

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia merupakan susunan mengenai dua hal yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain yakni jasmani dan rohani. Aspek jasmani bersifat lahiriyah dan aspek rohani bersifat batiniyah. Dalam Islam, rohani adalah entitas yang ada di balik jasmani manusia dan energi yang menggerakkan sisi lahiriyah manusia. Penjelasan tentang roh terdapat diantaranya dalam Qur'an surah al-Isrā':85 dan al-Fajr: 27-30.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا { ٨٥ }

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (Q.S al-Isra'[17] : 85).

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ { ٢٧ } ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً { ٢٨ }
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي { ٢٩ } وادْخُلِي جَنَّاتِي { ٣٠ }

Artinya: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku!" (Q.S al-Fajr [89] : 27-30).

Dalam kajian Filsafat Islam, aspek rohani diistilahkan dengan roh (akal). Al-Farabi dengan konsep emanasinya mengatakan bahwa ruh manusia berasal dari pancaran Yang Maha Satu.¹ Kemudian Ibnu Sina lebih lanjut mengatakan bahwa roh manusia adalah sebuah unit tersendiri yang terpisah dari badan. Pada permulaannya roh manusia berhajat kepada badan untuk berpikir dengan indra yang lima dalam memahami alam sekeliling. Indra yang lima terdiri dari lima indra batin (internal) dan lahir (eksternal). Indra batin adalah indra bersama, kekuatan representasi, kekuatan imajinasi, kekuatan

¹ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 83.

estimasi, kekuatan rekoleksi. Daya-daya ini, menurut Ibnu Sina terletak di berbagai bagian otak.

Adapun lima indra lahir terdiri dari sentuhan, penciuman, perasa, pendengaran, dan penglihatan.² Namun, pada akhirnya mencapai kesempurnaan sehingga roh tidak berhajat lagi pada badan, bahkan badan menjadi penghalang kesempurnaan mencapai Tuhan. Menurutny, roh manusia kekal dan akan ada balasan kepada roh di akhirat.³ Berkaitan dengan itu, Ibnu Sina dalam karangannya *Qasidah al-'Aniyah (Ode On the Soul)* menuliskan bait indah tentang roh, sebagaimana yang dikutip oleh Seyyed Hossein Nasr:

“Lalu mengapa dari puncaknya ia diturunkan, ke jurang kehinaan dan kerendahan yang curam? Apakah Tuhan yang mencampakkannya demi suatu hikmah, yang disembunyikan dari mata pengamat yang tajam? Maka, penurunannya itu merupakan keharusan, agar bisa mendengar apa yang tak didengar. Maka, tiba-tiba ia yang menarik, sehingga bintangnya meluncur dari tempat terbitnya yang jauh seperti kilat yang menerangi kegelapan, lalu hilang, tak bergemerlap”⁴

Adapun para ahli tasawuf (sufi) lebih sering menggunakan istilah jiwa. Istilah ini sesuai dengan tujuan akhir tasawuf yaitu pensucian jiwa. Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), mengatakan bahwa tasawuf ialah meninggalkan budi perangai yang tercela dan senantiasa menghiasi diri dengan budi perangai yang terpuji. Dari pengertian ini, Hamka menegaskan kembali tujuan dasar tasawuf, yakni mendidik, membersihkan jiwa, mempertinggi derajat budi, dengan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri, dan menekankan segala kerakusan serta kelobaan. Kemudian, di abad ke-III dan ke-IV Hijriyah seiring perkembangannya, berdasarkan isinya, ilmu tasawuf dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ilmu tentang yang gaib (metafisika), ilmu akhlak, dan ilmu jiwa.⁵

² Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, trans. oleh Ach Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 77.

³ Nasution, *Falsafat Agama*, 40.

⁴ Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, 79-80.

⁵ HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Yayasan Nurul Islam, 1952), 90.

Selanjutnya sufi besar dari Baghdad, Ma'ruf al-Karakhi (w. 200 H), menambahkan bahwa hasil perolehan jiwa daripada cinta itu adalah ketenteraman jiwa (*tuma'nīnah*) sebab cinta. Ketenteraman jiwa adalah tujuan. Kekayaan yang hakiki bukanlah harta benda akan tetapi kekayaan yang kekal ialah kekayaan hati. Kekayaan hati hanya bisa diperoleh sebab *ma'rifah*, yaitu kenal benar dengan yang dicintai. Jika yang dicintai telah dikenal, maka timbullah tenteram dan bahagia di dalam hati. Sehingga pandangan mata hati menjadi kecil mengenai semua urusan kebendaan. Sehingga intisari cinta itu merupakan tunduk dan pasrah sepenuhnya terhadap Allah Swt. Kepasrahan dan ketundukan mendorong jiwa agar senantiasa menuju derajat yang tinggi.⁶

Demikian tasawuf sangat memperhatikan aspek batiniyah (jiwa), namun bukan berarti tasawuf mengabaikan aspek lahiriyah (fisik). Tasawuf yang benar menekankan keseimbangan. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta dunia dan akhirat. Artinya jika ilmu telah hidup, *sharī'ah* dan hakikat harus bertemu, amal saleh harus dihidupkan dengan iman serta menyeimbangkan *riyāḍah* jasmani (latihan badan) dan *riyāḍah al-nafs* atau *riyāḍah al-qalb* (latihan hati atau jiwa). Sehingga memperoleh *ḥaqīqah al-ḥayāh* (makna hidup sejati). Mulai dari ibadah, shalat, puasa, zakat dan haji, hingga *mu'āmalah* (pergaulan hidup manusia sehari-hari), *munakāḥah* (pembangunan rumah tangga), serta *jināyah* (hukum-hukum pidana), seluruhnya harus diintisarikan di dalam hakikat dan hikmah, maka maknanya kita hidup sebagai muslim secara lahir dan batin.⁷

Kemudian Hamka menambahkan bahwa tasawuf dibutuhkan demi membangun *'atīfah* (perasaan halus) manusia. *sharī'ah* yang tidak dinyawai dengan hakikat, bagaikan tubuh tak bernyawa. Sebaliknya hakikat yang tidak berdasar pada *sharī'ah* diibaratkan seperti nyawa tak bertubuh. Ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Imam Ghazali yaitu *sharī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah*. Sehingga menurut Imam al-Ghazali bahwa *ma'rifah* mendekati

⁶ HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 91.

⁷ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, trans. oleh Ismail Yakub (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988), 15.

dan merasakan adanya Tuhan, hanya bisa ditempuh dengan jalannya kaum sufi.⁸ Karena spirit tasawuf membawa para sufi berkenalan lebih dekat dengan Allah melalui jalur *mahabbah* (cinta). Jika sudah sampai pada *mahabbah* (cinta), maka akan terciptalah kebahagiaan yang hakiki. Dengan demikian, satu-satunya jalan menempuh kebahagiaan yang hakiki adalah melalui tasawuf.

Namun di sisi lain, pada kenyataannya, tasawuf telah banyak disalahartikan, menganggap bahwa tasawuf hanya memikirkan urusan akhirat semata dan meninggalkan aspek lahiriyah. Lalu, muncul sebuah persepsi di tengah masyarakat bahwa tasawuf dikhususkan bagi kelompok tertentu, bahwa tidak semua orang bisa menjadi sufi dan mengamalkan tasawuf. Tanpa disadari, hal ini merupakan respon pesimis terhadap tasawuf. Selain itu, tak bisa dipungkiri ini merupakan akibat dari sejarah kelam yang mewarnai munculnya kaum sufi. Ketika pada masa kejayaan Islam di era Kekhalifahan Bani Abbasiyah, demikian luasnya wilayah Islam sehingga banyak melakukan kontak langsung dengan bangsa asing dan agama yang berbeda serta pemikiran-pemikiran baru. Kemudian pemikiran filsafat masuk ke dunia Islam yang menyebabkan tumbuh suburnya para ahli pikir *Mu'tazilah*. Dari sinilah awal mula munculnya penamaan terhadap kaum sufi. Kemajuan telah menyebabkan kebingungan. Kekayaan bertimbun dan kehidupan sangat megah. Selain itu, terjadi perbantahan antara ahli-ahli pikir tentang ketuhanan.

Sehingga perbantahan-perbantahan ini menimbulkan sengketa baru dan menyebabkan kelalaian dalam mengerjakan ibadah. Sebagai sebuah reaksi, muncullah sekelompok orang yang merasa jemu, lalu mengasingkan diri untuk berkhalwat dengan Rabb-nya. Orang-orang yang menyisih inilah yang nantinya disebut sebagai kaum sufi. Pada awalnya, mereka memiliki tujuan yang suci yaitu memerangi hawa nafsu tetapi seiring berjalannya waktu ternyata mereka juga telah tenggelam dalam khalwatnya dan meninggalkan urusan duniawi atau lahiriyah. Mereka mengharamkan diri dengan hal-hal yang

⁸ Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 14.

dihalalkan Allah untuknya seperti meninggalkan urusan duniawi, menyumpahi harta, tidak mau lagi mencari rezeki, dan membenci kekuasaan.⁹

Sehingga kemudian masa kejayaan itupun berubah menjadi malapetaka kehancuran dalam sejarah peradaban Islam. Sehingga yang muncul sekarang, oleh sebagian orang, bahwa yang bertasawuf dijauhi, dihindari, dan diburuk sangkai walaupun tasawuf sebagai sebuah ilmu. Hal ini juga semakin diperparah dengan arah perkembangan zaman yang semakin dinamis. Dimana masyarakat hari ini dituntut untuk hidup serba cepat, futuristik, dan kompetitif. Hidup yang berlatar belakang falsafah kapitalisme cenderung membuat gaya kehidupan manusia menjadi *materialistic-hedonistic* dan mendatangkan kekacauan dan rasa terancam dalam masyarakat. Manusia hidup dalam kesedihan dan kezaliman, serta keruntuhan akhlak, seperti tidak ada cinta dan harapan lagi dalam kehidupan.¹⁰ Sehingga menimbulkan sikap yang semakin individualis dan materialis.

Modernisasi telah meninggalkan efek pengikisan sisi kemanusiaannya manusia yang disebut dengan dehumanisasi. Globalisasi telah membawa manusia harus mengikuti trend dan standar dunia. Sehingga bagi yang tidak bisa beradaptasi akan tergilas oleh roda zaman, yang miskin akan tetap miskin dan yang kaya akan semakin kaya. Maka dari sini timbul fenomena *mental distress* masyarakat seperti pikiran dan perasaan yang dipenuhi oleh parasangka-prasangka buruk (negatif), merasa ketidakbermaknaan hidup, stress berkepanjangan, cemas dan khawatir yang berlebihan, serta luka batin yang tak kunjung sembuh. Berangkat dari fenomena ini, menimbulkan masalah yang lebih kompleks yang merugikan diri sendiri dan orang lain tetapi juga orang lain seperti bunuh diri, kekerasan, tindakan kriminal, pelecehan, bahkan pembunuhan. Sehingga jiwa manusia tak tentu arah dan tujuan, hanyut terombang-ambing oleh zaman dan kemajuan global.

⁹ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 4-5.

¹⁰ Muzakkir, "Tasawuf Dalam Kehidupan Kontemporeri: Perjalanan Neo-Sufisme," *Jurnal Ushuluddin*, 26, 2007, 63.

Bertolak belakang dari kenyataan dan kesadaran yang datang dari hati nurani, keinginan demi kehidupan menuju arah yang lebih baik, bermoral, dan berbahagia, maka muncul berbagai ahli-ahli pikir pada setiap zamannya dari latar belakang dan sudut pandang keilmuan yang berbeda menerangkan pokok masalah yang sama yaitu bagaimana untuk mencapai ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang sebenarnya? Lalu apakah kebahagiaan itu berbentuk individu atau masyarakat? Atau apakah kebahagiaan itu adalah kebahagiaan jasmani atau kebahagiaan rohani (jiwa)? Kemudian apakah di atas kebahagiaan masih ada kebahagiaan dan setelah tercapai kebahagiaan hidup adakah kebahagiaan lain lagi yang harus dicapai kemudian?.

Menurut Aristoteles, dalam buku karangannya *Nicomachean Ethics* menyatakan “*Happiness, then, is something final and self-sufficient, and is the end of action*”. Semua manusia sepakat bahwa kebaikan tertinggi bagi manusia merupakan kebahagiaan.¹¹ Dalam al-Qur’an sendiri dituntut untuk merencanakan kebahagiaan baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, diantaranya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
 أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {٧٧}

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al-Qasas [28] :77).

Kebahagiaan hakiki bagi orang yang beriman adalah bahagia akhirat yaitu terhindar dari api neraka dan masuk ke dalam surga-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. “*Sungguh orang yang diselamatkan oleh Allah dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, itulah kebahagiaan yang*

¹¹ Mohd Annas Shafiq Ayob, “Perspektif Hamka dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Hamka and Aristotle on Happiness),” *Jurnal Hadhari*, 12, no. 1, 2020, 47.

hakiki.”Adapun kebahagiaan secara duniawi, Rasulullah menggambarkan empat indikator kebahagiaan, yaitu:

أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً وَأَوْلَادُهُ
أَبْرَارًا وَخُلَطَائُهُ صَالِحِينَ وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ

Artinya: “Empat macam dari kebahagiaan manusia, yaitu istri yang salehah, anak yang berbakti, teman-temannya adalah orang-orang yang baik, dan mata pencahariannya berada dalam negaranya sendiri.” (HR. Dailami).¹²

Kemudian salah satu ulama Indonesia yang juga turut membicarakan kebahagiaan ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Melalui Tasawuf Modern, Hamka hendak mengembalikan tasawuf kepada makna sebenarnya. Hamka berpendapat bahwa tasawuf adalah satu-satunya cara untuk mengatasi masalah modernitas di masyarakat kontemporer berdasarkan kondisi batin masyarakat zaman ini. Sebab tasawuf memberi sebuah gambaran yang jelas menuju kebahagiaan sejati baik bagi kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat.

Kemudian penelitian mengenai pemikiran Hamka dan yang terkait dengannya sangatlah banyak, diantaranya antara lain; artikel oleh Resa Yuliana Putri, Ridho Aziz Alfarezi, Riski Wahyu Duwi Saputra, dan Rizka Sarofah, artikel ini secara khusus membahas mengenai pandangan Buya Hamka tentang *Tazkiyah al-Nafs* atau pensucian jiwa.¹³ Kemudian artikel yang membahas tentang konsep bahagia Hamka, ditulis oleh Rindiyan Pangestuti, namun dalam bentuk komparasi teori antara pandangan Hamka dan Filosofis Teras.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut, berbeda tema dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Sebab dalam tulisan ini peneliti akan menjelaskan dengan komprehensif dan spesifik, tentang bahagia dan celaka menurut Hamka melalui

¹² Ahmad Zuhri Adnan, “Khutbah Jumat: Empat Ciri Hidup Bahagia dan Cara Meraihnya”, NU Online Jabar, 27 November 2020, <https://jabar.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-empat-ciri-hidup-bahagia-dan-cara-meraihnya-uEq56>.

¹³ Rizka Sarofah et.al., “Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka’s View,” *Journal of Research in Islamic Education*, 5, no. 2, 2023.

¹⁴ Rindiyan Pangestuti, “Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan di Era Digital Perspektif Filosofis Teras dan Hamka,” *Jurnal Ta’diban: Journal of Islamic Education*, 3, no. 2, 2023.

karya masyhurnya “Tasawuf Modern: *Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita.*” Menurut Hamka, hakikat kebahagiaan ada tiga tingkatan yaitu: kebahagiaan jasmani, kebahagiaan akal budi (jiwa), dan kebahagiaan hakiki. Konsep bahagia Hamka bersifat komprehensif, kebahagiaan dunia dan akhirat, lahir dan batin, individu dan masyarakat. Dalam karyanya tersebut Hamka mengkolaborasikan berbagai pendapat dari para filosof dan kaum sufi, kemudian menghubungkannya sesuai dengan konteks modern. Sehingga pemikiran Hamka tentang kebahagiaan sesuai dengan konteks kekinian untuk solusi *mental distress* yang melanda kehidupan masyarakat modern.

Selain bahagia, peneliti juga membahas mengenai celaka yang sampai saat ini peneliti belum ada menemukan penelitian lain yang membahas definisi celaka menurut pandangan Hamka dan peneliti juga tidak menemukan penelitian yang mengkaji kedua konsep ini sekaligus. Penelitian ini akan membahas kedua konsep tersebut secara spesifik, mendalam, dan komprehensif. Dengan demikian, peneliti menekankan bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya dan pentingnya penelitian ini akan berguna sebagai kontribusi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan sumbangan keilmuan bagi kajian-kajian keislaman khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Sehingga dari latar belakang masalah, peneliti merumuskan bahwa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka?. Penelitian ini berdasarkan analisis mendalam dan holistik terhadap konsep Hamka mengenai bahagia seperti mendeskripsikan makna bahagia oleh tokoh sufi yang mana akan digunakan peneliti dalam menganalisis dan interpretasi konsep bahagia Hamka dalam buku Tasawuf Modernnya. Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka judul skripsi yang akan diteliti adalah **“Bahagia dan Celaka Perspektif Tasawuf Modern Hamka”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep bahagia dan celaka dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki manfaat. Masing-masing akan dibahas sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Kontribusi terhadap literatur akademik dengan pemahaman mengenai bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka. Harapan penulis adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan penting bagi penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks tasawuf dan relevansinya di era modern. Materi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan bagi generasi berikutnya dan sebagai acuan yang berharga dalam penelitian lebih lanjut. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca tentang konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka dalam konteks praktis.

b. Manfaat Praktis

Memberikan panduan praktis bagi individu muslim dalam mencari kebahagiaan yang hakiki. Peneliti berharap bahwa melalui penelitian ini, pembaca akan diberi kesempatan untuk melakukan muhasabah dan introspeksi diri yang mendalam, serta mengimplementasikan temuan dan pemahaman yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diharapkan penelitian ini akan menjadi landasan yang kokoh dalam mengarungi perjalanan kehidupan, memandu tindakan dan keputusan

dengan lebih bijaksana, serta membuka pintu bagi pertumbuhan pribadi muslim yang lebih baik.

E. Batasan Istilah

1. Bahagia: Dalam pandangan Tasawuf Modern Hamka, bahagia dapat diartikan sebagai keadaan keselarasan antara individu dengan Allah Swt, dimana individu merasa puas secara spiritual dan emosional karena mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, introspeksi diri, dan amal saleh.
2. Celaka: Dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka, celaka dapat dipahami sebagai keadaan terpisah dari kebenaran atau keselarasan dengan Allah Swt. Ini bisa mencakup keadaan spiritual yang terjerumus dalam dosa, kesesatan, atau ketidakpuasan batin.
3. Perspektif Tasawuf: Berdasarkan pendekatan Tasawuf Modern Hamka, perspektif ini mencakup penekanan pada konsep-konsep tasawuf yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan relevan dengan zaman modern, seperti penekanan pada akhlak mulia, pengendalian diri, dan peningkatan spiritualitas. Hamka dalam bukunya Tasawuf Modern, hendak menegakkan kembali maksud tasawuf yang asli yaitu membersihkan jiwa, mendidik, mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.
4. Modernitas: Dalam konteks pendekatan Tasawuf Modern Hamka, modernitas bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk menafsirkan konsep-konsep tasawuf tradisional secara kontekstual dan relevan dengan realitas zaman sekarang, termasuk adaptasi terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan budaya.
5. Hamka: Dalam pendekatan Tasawuf Modern, Hamka dianggap sebagai salah satu tokoh yang merintis gagasan tasawuf yang mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Kontribusinya termasuk pengembangan pemikiran tasawuf yang sesuai dengan tuntutan zaman dan pembaruan dalam penafsiran konsep-konsep tradisional.

F. Penelitian Terdahulu

1. Mohd Annas Shafiq Ayob, “Perspektif Hamka dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan (*Perspective of Hamka and Aristotle on Happiness*),” dalam *Jurnal Hadhari*, Vol 12 No 01 (2020). Jurnal ini membahas perbandingan konsep kebahagiaan antara Aristotle dan Hamka, dengan menyoroti persamaan dan perbedaan pandangan keduanya. Meskipun keduanya menganggap kebahagiaan sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia, pendekatan mereka dalam mencapai kebahagiaan memiliki perbedaan yang mencolok. Aristotle lebih menekankan penggunaan akal untuk memilih tindakan yang membawa kebahagiaan, sementara Hamka lebih menekankan penggunaan akal dalam memahami ajaran agama Islam untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tekstual dengan analisis makna dan metode kebahagiaan, mengumpulkan data dari karya Hamka dan Aristotle sebagai sumber primer dan sekunder, serta melakukan analisis perbandingan konsep kebahagiaan antara kedua tokoh tersebut. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini akan berfokus pada analisis teks dan literatur dengan menggunakan buku “Tasawuf Modern: *Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita*” karya Hamka sebagai teks utama, dengan pendekatan utama berdasarkan konsep Tasawuf Modern Hamka. Perbedaan antara keduanya terletak pada fokus dan metode penelitiannya. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas topik yang sama, yaitu tasawuf dan kebahagiaan, namun pendekatan, metode, dan sumber data yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda, memberikan kontribusi yang berbeda pula dalam pemahaman terhadap topik tersebut.
2. Resa Yuliana Putri, Ridho Aziz Alfarezi, Riski Wahyu Duwi Saputra, Rizka Sarofah, “Tazkiyatun Nafs Terminology: Buya Hamka's View,” dalam *Journal of Research in Islamic Education*, Vol 5 No 2 (2023). Jurnal ini mengulas pandangan Buya Hamka, seorang sarjana terkemuka di Indonesia, tentang *Tazkiyatun Nafs*, yang menyoroti pentingnya penyucian jiwa dalam Islam. Studi ini meneliti biografi Hamka, perspektifnya

terhadap *Tazkiyatun Nafs*, dan relevansinya dengan akhlak mulia bagi umat Muslim. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur, menjelajahi berbagai karya yang relevan dengan topik tersebut. Hamka dikenal sebagai ulama reformis dengan pandangan rasional dan kritis terhadap Tasawuf. Konsep "*Tazkiyatun Nafs*," yang mengacu pada penyucian jiwa dalam Islam, menjadi fokus pentingnya. Hamka menekankan pentingnya upaya terus-menerus, pengendalian diri, pendidikan moral, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dalam masyarakat Muslim. Jadi, penelitian ini berbeda objek dan metode penelitiannya. Jurnal ini mengeksplorasi pandangan Hamka secara umum terhadap *Tazkiyatun Nafs*, sedangkan penelitian dalam skripsi ini akan lebih terfokus pada analisis mendalam terhadap konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka.

3. Ariyandi Batu Bara, Darmadi, Hubul Hoir, Juparno Hatta, "Revitalisasi Filsafat Kebahagiaan Buya Hamka sebagai Respon terhadap Fenomena Mental Distress di Indonesia," dalam *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 4 No 1 (2023). Jurnal ini membahas tentang revitalisasi filosofi kebahagiaan menurut pemikiran Buya Hamka sebagai respons terhadap *distres mental* di Indonesia. Isu-isu yang dibahas meliputi hakikat kebahagiaan menurut Hamka, unsur-unsur kebahagiaan dalam perspektifnya, serta relevansi konsep kebahagiaan menurut Hamka dalam konteks kekinian. Selain itu, jurnal ini juga mengulas tentang keragaman pendapat mengenai kebahagiaan dan dampaknya terhadap perilaku manusia. Perbedaan signifikan antara penelitian dalam jurnal ini dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan. Fokus jurnal ini pada aspek filosofis dan kontemporer pemikiran Hamka tentang kebahagiaan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada aspek spiritualitas dan tasawuf dalam memahami kebahagiaan, dengan potensi pengaruhnya terhadap pemahaman tentang kebahagiaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Sehingga, perbedaan signifikan terletak pada fokus penelitian (filosofis

versus spiritual), serta pendekatan yang digunakan untuk memahami kebahagiaan dalam konteks yang berbeda.

4. Fathor Rahim dan Hasnan Bachtiar, "Hamka's Neo-sufism in the Context Modern Society", dalam *Journal of Social Studies*, Vol 19 No 01 (2023). Jurnal ini membahas tentang kontribusi Hamka dalam konteks *neo-Sufisme*, dengan penekanan pada optimisme tinggi, visi kreatif terhadap masa depan agama dan komunitas keagamaan, serta upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah terkait sisi gelap tasawuf. Selain itu, jurnal ini juga membahas makna filosofis dimensi "esoterisme Islam" yang dibangun oleh Hamka dan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap orientasi Sufisme Hamka. Artikel ini juga mengaitkan relevansi *neo-Sufisme* dalam menghadapi tantangan kapitalisme global dan mencari kebahagiaan sejati serta transendensi dalam kehidupan modern. Walaupun memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan tasawuf, namun, topik dan fokus pembahasan berbeda karena jurnal ini fokus membahas tentang kontribusi Hamka dalam konteks *neo-Sufisme* dengan penekanan pada aspek filosofis dan transendental sedangkan skripsi peneliti akan lebih terfokus pada analisis konsep Tasawuf Modern Hamka yang membahas secara mendalam mengenai konsep bahagia dan celaka dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka.
5. Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol 18 No 02 (2018). Jurnal ini membicarakan tentang epistemologi tasawuf modern yang diperkenalkan oleh Hamka, seorang tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam modern. Artikel ini menyoroti pandangan Hamka terhadap tasawuf modern yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam menavigasi kehidupan modern. Hamka menekankan pentingnya pembersihan jiwa, pengembangan karakter mulia, dan nilai-nilai spiritual dalam mengatasi tantangan kehidupan kontemporer. Selain itu, jurnal ini juga membahas kontribusi Hamka dalam memperbarui tasawuf khususnya di Indonesia, menekankan pentingnya karya-karyanya dalam

mengembalikan tujuan asli tasawuf, yaitu untuk menyempurnakan jiwa, mendidik, dan membudayakan kebajikan moral. Dengan demikian, meskipun penelitian ini membahas topik yang sama dengan skripsi peneliti yaitu Tasawuf Modern Hamka, namun fokus pembahasannya berbeda, dimana artikel jurnal ini fokus membahas tentang epistemologi Tasawuf Modern Hamka dan kontribusinya pada pembaruan tasawuf di Indonesia sedangkan skripsi akan peneliti tulis akan fokus membahas konsep bahagia dan celaka yang menjadi pembahasan penting dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka. Selain itu metode, dan sumber data yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda, memberikan kontribusi yang berbeda pula dalam pemahaman terhadap topik tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah, kajian ini membahas tentang bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan penelitian kepustakaan. Penelitian dengan literatur-literatur berupa buku, jurnal, catatan, dan laporan dari penelitian sebelumnya. Menurut Soegianto, sebagai metode penelitian deskriptif, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena selengkap mungkin dengan mengumpulkan data sedetail mungkin untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail pada materi yang dipelajari.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa perantara, sehingga data yang diperoleh berupa data mentah. Sumber pengambilan data dalam penelitian ini berasal dari telaah buku-buku primer dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian yang kemudian peneliti menambah data dengan membaca buku-buku di perpustakaan.¹⁵ Peneliti dalam penelitian ini lebih banyak

¹⁵ Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tareqat* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

menggunakan informasi yang dikumpulkan langsung dari buku yang ditulis Hamka yaitu “Tasawuf Modern: *Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita.*”

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang dikumpulkan atau disusun oleh peneliti, investigasi dari berbagai sumber yang ada. Informasi sekunder yang digunakan peneliti yaitu menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa buku yang peneliti gunakan sebagai sumber diantaranya adalah: Tasawuf Modern: *Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita* Karya Hamka. Buku Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya Karya Hamka. Buku Falsafah Hidup: *Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* Karya Hamka. Buku Renungan Tasawuf karya Hamka, Tafsir al-Azhar, Buku Kenang-Kenangan Hidup Karya Hamka. Buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka Karya H. Rusydi Hamka. Buku Buya Hamka (Seri I, Seri II, dan Seri III) oleh Pusat Data dan Analisis Tempo dan buku-buku lainnya yang relevan.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan data guna memenuhi tujuan penelitian. Nazir mengartikan studi kepustakaan sebagai suatu metode pengumpulan data yang memerlukan pembacaan buku, artikel, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu **studi dokumen** atau disebut juga studi dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan informasi kualitatif dengan cara meneliti dan menganalisis dokumen-dokumen utama dan pendukung. Penelitian dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, karya, dan perangkat elektronik. Dokumen yang diterima dianalisis, dibandingkan, dan

dirangkum dalam tinjauan yang sistematis, terpadu, dan lengkap. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, disertasi, atau jenis artikel akademik lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang membahas bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka, analisis data dilakukan melalui langkah-langkah yang terperinci dan mendalam dan sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang ada. Setelah mengumpulkan data dari sumber literatur utama yaitu buku Tasawuf Modern Hamka serta berbagai data lainnya seperti jurnal dan artikel ilmiah sebagai data sekunder, langkah pertama adalah mengorganisir data-data tersebut. Data-data ini disusun dengan cermat, mana data yang bersesuaian dengan konsep bahagia Hamka dan mana data yang relevan dengan konsep celaka Hamka, yang semuanya dikaji berdasarkan pendekatan Tasawuf Modern.

Setelah data terkumpul, selanjutnya, peneliti melakukan pemilahan dan pencarian pola dalam data. Hal ini membantu dalam memahami esensi dari pandangan Tasawuf Modern Hamka tentang konsep bahagia dan celaka. Bagian-bagian yang dianggap penting dalam data, seperti gagasan-gagasan pokok Hamka mengenai bahagia dan celaka utamanya yang ada dalam buku Tasawuf Modern-nya, diidentifikasi dengan cermat dan mendalam. Identifikasi ini membantu peneliti dalam menyusun pemahaman mendalam mengenai konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka tersebut.

Terakhir, kesimpulan yang ditarik dari analisis data diuji ulang untuk memastikan keabsahan dan validitasnya. Proses ini melibatkan evaluasi kritis terhadap temuan yang telah diidentifikasi, serta penyesuaian kesimpulan jika diperlukan berdasarkan pemahaman yang mendalam dari data yang telah dianalisis. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap konsep bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka.

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini memiliki struktur dinamai skripsi, terdiri dari lima bab yang disusun secara ilmiah dan sistematis. Peneliti akan menggunakan sistematika berikut dalam penelitian ini dengan sebaik mungkin dan berusaha menghindari kesalahan penulisan sistematika seperti layaknya karya ilmiah:

BAB I : Terdiri dari Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian serta Teknik Analisis Data dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II : Berisi mengenai Biografi, Riwayat Pendidikan, Karir dan Kontribusi, dan Karya-karya dari Hamka.

BAB III : Berisi tentang konsep tasawuf secara umum, latar belakang dan perkembangan tasawuf klasik hingga tasawuf modern, dan pemikiran Hamka tentang tasawuf dan konsep Tasawuf Modern.

BAB IV : Pada Bab ini peneliti akan membahas mengenai analisis mendalam mengenai bahagia dan celaka dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka.

BAB V : Penutup, ini termasuk kesimpulan yang diambil dari topik lengkap yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya, serta sejumlah rekomendasi yang berguna berdasarkan data aktual dari lapangan.